

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peningkatan Kedisiplinan

a) Pengertian Disiplin Belajar

Tindakan dan kebiasaan mengikuti, menaati peraturan yang membentuk sikap hidup, orang dapat dikembangkan manusia melalui rasa percaya diri dan kebebasan diri dalam mengikuti dan menaati aturan yang ada. W.J.S Poerwadarminto, mengemukakan bahwa Secara etimologi disiplin berasal dari kata latin “disibel” yang berarti mengikuti. Seiring waktu, kata tersebut berubah menjadi “discipline” yang berarti ketaatan atau perintah. Kini, kata disiplin berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak perbedaan makna antara satu pakar dengan pakar lainnya.¹ Andi Rasdiyana, mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan, menghormati dan menegakkan suatu sistem yang memaksa orang untuk mematuhi keputusan, perintah atau peraturan yang ada. Dengan kata lain, disiplin mengikuti aturan dan peraturan yang ditetapkan.²

Pembuatan peraturan dan tata tertib memerlukan kedisiplinan dari semua personel Sekolah. Dalam kehidupan Sekolah, aturan dan peraturan berfungsi untuk menjaga perilaku belajar mengajar siswa, dan

¹ W.j.s. Poerwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka. 2007). h. 512

² Andi Rasdiyana., Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Lubuh Agung. 2005). h. 28

juga harus memenuhi kebutuhan setiap orang yang berpartisipasi didalamnya, karena mereka adalah individu yang harus dipandang sebagai manusia seutuhnya. Belajar secara teratur hanya mungkin jika kita bisa mendisiplinkan diri kita sendiri. Menurut Arikunto disiplin adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti aturan dan tata tertib yang dituntun oleh kesadaran didalam hatinya.³

Kedisiplinan sangat berperan dalam keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian pula disiplin belajar sangat penting bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu disiplin belajar berpengaruh positif bagi siswa yang mampu menyelesaikannya. Disiplin menurut Slameto, merupakan salah satu sarana dan kunci keberhasilan dan kesuksesan, dan untuk itu perlu ditumbuhkan kesadaran individu akan perlunya disiplin dalam segala hal yang perlu dilaksanakan.⁴

Disiplin sangat penting, terutama bagi orang yang ingin mencapai suatu tujuan. Orang yang terbiasa disiplin memiliki program dan aturan harian, dan dia berkomitmen pada program yang dia buat. Tentunya jika tidak terbiasa, disiplin akan terasa berat, sehingga disiplin tidak mudah membalikkan telapak tangan, namun butuh proses yang cukup panjang dan perjuangan yang istiqomah.

Kedisiplinan juga harus diperhatikan dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran. Strategi belajar

³ Arikunto. Disiplin Pada Peraturan dan Tatatertib, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005). h. 118

⁴ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Menperananinya, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2009), h. 112

adalah akibat karakter manusia. Mereka menggunakan strategi belajar dengan tujuan agar pembelajaran diarahkan pada kepentingan diri dan pembelaan diri, semuanya ditujukan untuk menghindari kesulitan dan rasa takut.

Mulyasa, berpendapat bahwa disiplin merupakan ruang yang tertata dimana orang-orang yang bergabung dalam sistem dengan rela mengikuti aturan yang telah ditetapkan.⁵ Sedangkan menurut Tulus Tu'u, disiplin adalah keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses seperangkat perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan atau ketertiban.⁶

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Tulus Tu'u, merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Kepatuhan terhadap peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- b. Kesetiaan dan kepatuhan ini muncul terutama dari pengetahuan diri bahwa hal itu melayani kesejahteraan dan kesuksesan seseorang. Itu juga bisa timbul dari ketakutan, tekanan, paksaan, dan dorongan.
- c. Peran pendidikan untuk mengubah, mendorong dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan atau diajarkan.

⁵ Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi., (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), h. 108

⁶ Tulus Tu'u. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008), h. 51

- d. Pelanggaran peraturan yang diberikan berlaku bagi pelanggar, dalam rangka mendidik, melatih, memantau, dan perbaikan sikap.
- e. Aturan yang berfungsi sebagai panduan dan standar perilaku.⁷

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan suatu keadaan yang timbul dan terbentuk melalui proses sekumpulan tingkah laku manusia menurut aturan atau tata tertib untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman tersendiri dalam interaksi dengan lingkungan mereka.

b) Peranan Kedisiplinan Siswa

Akhir-akhir ini, Perilaku negatif beberapa siswa melampaui batas kewajaran karena telah mengarah pada hukum, pelanggaran disiplin dan moralitas agama, dan memiliki konsekwensi yang sangat merugikan masyarakat. Menurut Mulyasa, perilaku penyimpangan disebabkan dari berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan sosial, keadaan khusus, suasana belajar kurang kondusif dan sikap guru yang kasar atau otoriter.⁸

Menurut Mulyasa, terdapat 7 (tujuh) yang perlu diperhatikan

⁷ Tulus Tu'u. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008), h. 107

⁸ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005). h. 109

dalam kesuksesan implementasi kurikulum 2004. Diantara jurusnya adalah mendisiplinkan peserta didik. Disiplin dengan tujuan untuk membantu menemukan diri, mencegah timbulnya masalah disiplin, terciptanya suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati bentuk peraturan yang ditetapkan.⁹

Kedisiplinan diperlukan bagi siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut disebabkan dimana mereka berada selalu ada aturan. Disiplin mendorong peserta didik belajar secara kongkrit dalam praktik di sekolah maupun di lingkungan. Menurut Wahjosumidjo pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan untuk menciptakan perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Untuk membantu siswa memahami dan adaptasi dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa kepada lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Mencegah siswa melakukan hal-hal dilarang oleh sekolah.
- f. Mendorong siswa untuk melakukan hal yang baik dan benar.
- g. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

⁹ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007). hal. 13

h. Kebiasaan baik ini membawa kedamaian di lingkungan.¹⁰

c) Ciri-ciri kedisiplinan siswa

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka harus memiliki kedisiplinan terutama disiplin dalam menjaga jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang memperlambat waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik. Siswa yang disiplin dalam belajar mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- 1) Menyalurkan energi untuk belajar terus-menerus.
- 2) Belajar dengan serius dan meninggalkan waktu luang.
- 3) mematuhi rambu-rambu yang diberikan guru saat belajar.
- 4) Mengikuti dan menaati tata tertib belajar di sekolah.
- 5) Menunjukkan semangat belajar.
- 6) Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar.
- 7) Menjauhi apa yang dilarang oleh guru.¹¹

d) Indikator-Indikator Kedisiplinan Belajar

Agus Wibowo dalam bukunya Strategi Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Beradab mengemukakan bahwa indikator kedisiplinan belajar siswa adalah:

- 1) Membiasakan untuk hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan.¹²

¹⁰ Wahjosumidjo. Kepemimpinan dan Motivasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006). h. 35

¹¹ Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh, Jurnal Pesona Dasar," Oktober 2016 Diakses Pada Tanggal 28 Januari 2020

¹² Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.100

Arikunto membagi tiga jenis indikator disiplin belajar siswa, yaitu:

- 1) Disiplin kelas, meliputi:
 - a) Absensi (kehadiran di kelas).
 - b) Memperhatikan mendengarkan guru ketika menyampaikan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran).
 - c) Mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.
 - d) Membawa bahan pembelajaran (buku tulis, alat tulis).
 - 2) Disiplin di luar kelas dalam lingkungan sekolah, antara lain: menggunakan waktu luang/waktu istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, mengobrol/bertanya dengan teman tentang topik yang kurang paham)
 - 3) Kedisiplinan di rumah, meliputi:
 - a) Memiliki jadwal belajar.¹³
 - b) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
- Menurut Tulus Tu'u indikator disiplin akademik siswa adalah:
- a) mengatur waktu di rumah.
 - b) tekun dan belajar secara teratur.
 - c) memperhatikan Pelajaran di kelas.
 - d) disiplin diri saat belajar di kelas.¹⁴

2. Pengertian Keteladanan Guru

Istilah “*teladan*” berarti “*uswah*” dan “*qudwah*” dalam bahasa

¹³ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. hal. 137

¹⁴ Tulus Tu'u, Op. Cit. hal. 91

Arab. Kata *uswah* terdiri dari huruf *hamzah*, *as-sin* dan *alwaw*. Secara etimologis, masing-masing kata bahasa Arab yang tersusun dari tiga huruf tersebut memiliki arti merawat dan mengobati. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan “keteladanan” asal katanya adalah “teladan” yaitu perbuatan atau hal dan sebagainya yang patut ditiru.

Dalam pengertian umum Al Ashfahani dalam Armai, menyatakan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *alqudwah* dan *al-qidwah* berarti “suatu kondisi manusia ketika mengikuti manusia lain, baik dalam kebaikan atau kejelekan, kejahatan atau kemurtadan”.¹⁵

Sementara itu Ibn Zakaria masih dalam Armai, mengemukakan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang berarti ikutan, mengikuti yang diikuti. Dari kedua definisi diatas dinyatakan bahwa keteladanan adalah hal yang dapat dicontoh seseorang dari orang lain.³³ Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang baik, sebagaimana pengertian “*uswah*” pada surat Al Ahzab ayat 21, keteladanan merupakan metode influentif yang meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak pada aspek moral, spiritual dan sosial. Bila keteladanan dikaitkan dengan guru, maka keteladanan guru merupakan suatu perbuatan yang baik, yang patut dicontoh oleh siswa yang dilaksanakan oleh guru dalam tugasnya sebagai pendidik, dari tutur kata baik perbuatannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di sosial. Menurut Ramayulis, keteladanan guru ada dua

¹⁵ Al Ashfahani dalam Armai arif. Keteladanan Yang Baik, (Jakarta: Kalam Mulia. 2002). h. 117

macam, diantaranya : pertama, berbuat secara sadar supaya ditiru oleh siswa. Kedua, berperilaku sesuai nilai dan norma yang akan diterapkan pada siswa sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.¹⁶

Falsafahnya guru merupakan sosok teladan bagi apa yang dipimpinya. Keteladanan guru adalah hal yang dapat mendukung terciptanya kenyamanan di Sekolah. Upaya yang dapat dilakukan seperti memberi bimbingan, memberi contoh keteladanan terutama siswa sehingga termotivasi dan kedamaian dapat terwujud.

1) Penerapan Keteladanan Guru

Sebagai guru diharapkan mampu menstimulus pembelajaran dengan menyenangkan, penuh kasih sayang dan ikhlas serta dengan suasana yang harmonis antara guru dan siswa yang mendorong tindakan siswa yang produktif. Mengenai kelembutan dan kasih sayang, Prayitno menjelaskan bahwa hal itu dapat dicapai dengan ketulusan, penghargaan dan pengertian penuh kasih kepada siswa. Semua ini jangan dilakukan dengan kekerasan, kemarahan, kesombongan nyata atau tersembunyi, yang dapat menyakiti atau mempersulit peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru sangat penting, yang tercermin dalam penampilan, sikap, tutur kata, kedisiplinan dan tanggung jawab. Tentang makna kata, sikap dan tingkah laku guru sehari-hari, khususnya dalam proses belajar

¹⁶ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia.1998). h. 181

mengajar. Ketika ada cinta dan hubungan nyata antara guru dan siswa, ada rasa kepercayaan, terbuka, hormat dan saling menghormati.

2) Fungsi Keteladanan Guru

Fungsi keteladanan bagi para siswa, menurut Wahjosumidjo sebagai berikut:

- a. Memberikan agar terciptanya perilaku yang dilarang.
- b. Membantu siswa menyesuaikan dengan lingkungan.
- c. Menyelesaikan masalah siswa di lingkungannya.
- d. Mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan lainnya.
- e. Menjauhkan siswa melakukan hal yang menyimpang.
- f. Mendorong siswa melakukan hal baik dan benar.¹⁷

Guru sangat berperan dalam keseluruhan yang tertuju pada keberhasilan peserta didik. Oleh karenanya, guru sangat diharapkan mampu menonjolkan sikap yang dapat dijadikan contoh keteladanan bersikap bagi peserta didik dalam kesehariannya, baik sebagai guru atau sebagai masyarakat, Posisi guru merupakan faktor penting dalam proses belajar. Muhammad User Usman mengemukakan bahwa Guru harus memberikan keteladanan yang sempurna terhadap peserta didik, keteladanan sangat penting dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter, keteladanan berperan menentukan keberhasilan pendidik terhadap peserta didik.¹⁸

¹⁷ Wahjosumidjo. Kepemimpinan dan Motivasi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006). hal. 35

¹⁸ Muhammad User Usman. Menjadi Guru Professional (Bandung : PT. Remaja Rusdakarya. 2009). h. 13

3) Sifat Sifat Teladan

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban guru dengan baik, maka ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru teladan, yaitu:

1. Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah.
2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat buruk, dalam arti bersih secara fisik dan jasmani.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika.
5. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta mendukung masa depan mereka.
6. Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.¹⁹

4) Kompetensi Guru

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta

¹⁹ Arman Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan. (Feralys Novauli, 2015: 46) Adapun beberapa kompetensi guru menurut Syaiful Sagala (2009: 39-41) diantaranya adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan dalam mengola siswa, antara lain memahami wawasan guru tentang latar belakang dan filosofi pendidikan, guru memahami potensi dan keragaman siswa, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum/program baik dalam bentuk dokumen maupun cara mengimplementasikan melalui pembelajaran. Guru memiliki kemampuan menyusun rencana, strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan keterampilan dasar, mampu melaksanakan kegiatan pedagogik dalam lingkungan yang dialogis dan interaktif, mampu mengevaluasi hasil pembelajaran atas dasar menghargai proses dan prosedur yang diperlukan serta mampu mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mewujudkan potensi yang berbeda.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian, dari aspek psikologis guru kompetensi kepribadian menunjukkan kompetensi pribadi yang

mencerminkan kepribadian. Stabilitas dan kemantapan yaitu memiliki konsistensi untuk bertindak sesuai dengan standar hukum, sosial, dan etika yang berlaku, kedewasaan artinya memiliki kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etika profesi sebagai guru, arif dan bijaksana yaitu berpenampilan bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, menjadi hak yang cakap yaitu perilaku guru yang dihormati untuk memberikan dampak positif bagi siswa, dan berakhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat ditiru oleh siswa, berperilaku sesuai dengan standar agama, nyata, tulus dan membantu.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yang berarti kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai entitas sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru berperilaku santun, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan menarik, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menyenangkan dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua dan wali siswa, masyarakat sekitar sekolah, dan daerah tempat tinggal siswa, pendidik, serta dengan pemangku kepentingan sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, mengacu pada tindakan (kinerja) yang wajar dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas kependidikan. Untuk seperangkat kompetensi profesional, profil kompetensi sering dibedakan, yaitu mengacu pada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki oleh seorang tenaga profesional Pendidikan, dan spektrum kompetensi, yaitu mengacu pada variasi kualitatif dan kuantitatif.²⁰

Berdasarkan 4 kompetensi guru diatas maka sebagai acuan merumuskan indikator keteladanan guru melalui kompetensi kepribadian diantaranya:

1. Guru hadir lebih awal untuk menyambut siswa
2. Guru berpakaian rapi
3. Guru ikut sholat dhuha
4. Guru ikut apel doa pagi

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan refrensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Cecep Subhan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013 yang berjudul “Hubungan Antara Keteladanan Guru Dengan Kedisiplinan

²⁰ Syaiful Sagala. 2014. Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan. Bandung : Alfabeta.

Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. At-Tufiq Bogor”. Skripsi ini menerangkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap disiplin siswa, dengan demikian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat melalui keteladanan guru. Hasil penelitian disarankan kepada setiap guru untuk dapat menjadi teladan sehingga dapat dicontoh siswa.²¹

2. Luky Alamsyach, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas CokroaMadrasah Ibtidaiyahnoto Palopo 2020 “Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di Kota Palopo menyadari peran dan fungsinya dalam membentuk dan menanamkan kepribadian pada siswa. Menjunjung tinggi nilai karakter khususnya dalam hal kedisiplinan, seperti terlambat masuk ke sekolah, berpakaian tidak rapi, dan juga disiplin dalam beribadah.²²
3. Akmaluddin dan Boy Haqqi Mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia 2019 dengan judul “Kedisiplinan belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)”. Disiplin belajar SD Negeri Cot Keu Eung Aceh Besar yang masih kurang. Hal ini terlihat pada pelanggaran di kelas V, yaitu siswa yang sering membuat kegaduhan dalam kelas, berkeliaran di kelas, mengobrol di kelas saat pelajaran, berpakaian tidak rapi dan sering terlambat datang ke sekolah. Beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut antara lain

²¹ Cecep Subhan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013 “Hubungan Antara Keteladanan Guru Dengan Kedisiplinan Siswa di MI. At-Taufiq Bogor”.

²² Luky Alamsyach, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo 2020 “Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru”.

kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya belajar, kurangnya keterlibatan orang tua serta faktor lingkungan baik eksternal maupun internal.²³

4. Novia Wahyu Wardani dan Margi Wahono, Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang 2017 “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru hendaknya berpedoman pada *granddesign* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan karakter untuk setiap jenjang kelas dan jenis pengajaran. *Grand design* menjadi acuan pengembangan, implementasi dan evaluasi teori, konsep, dan penilaian disemua jenjang pendidikan.²⁴
5. Jelita Arm, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Oktober 2020 “Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di Min 7 Ponorogo”. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan menjadi role model yang baik seperti guru datang tepat waktu, menjaga kebersihan, selalu mengikuti kegiatan sholat berjama’ah dan guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan. Internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dilakukan dengan berbagai macam cara seperti melalui kegiatan berjabat tangan, membuang sampah ditempat sampah, sholat berjamaah, upacara bendera

²³ Akmaluddin dan Boy Haqqi mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia 2019 yang berjudul “Kedisiplinan belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)”.

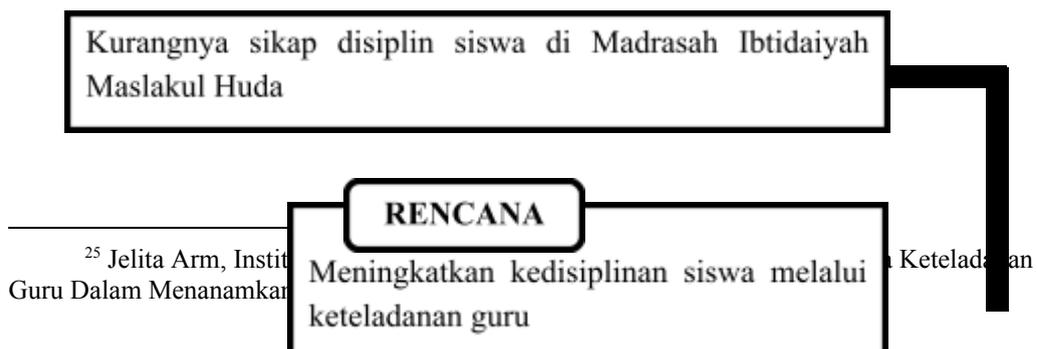
²⁴ Novia Wahyu Wardani dan Margi Wahono Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang 2017 “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”.

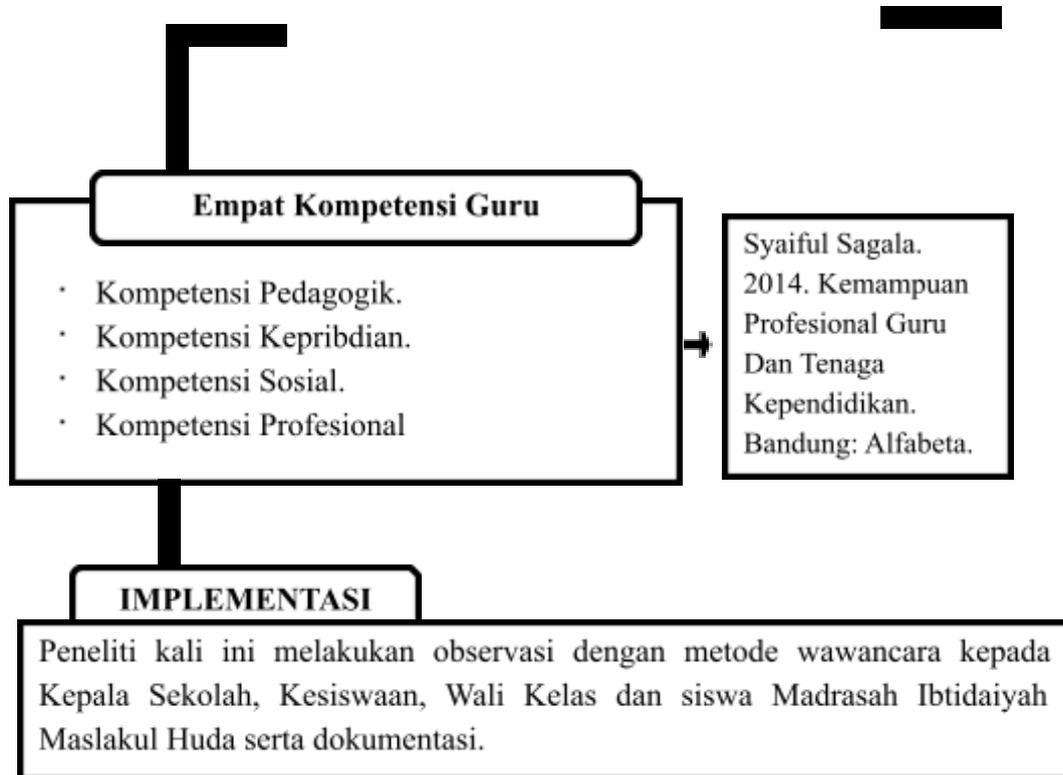
dan pembiasaan bertutur kata dengan baik dan sopan.²⁵

Dari kelima penelitian terdahulu dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Inti dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Maslakul Huda Dengok Paciran Lamongan.

C. Kerangka Konseptual

Permasalahan yang terjadi di Sekolah maupun Madrasah saat ini adalah rendahnya sikap disiplin para siswa. Hal tersebut dapat diperbaiki melalui peraturan, kegiatan, dan suri tauladan yang baik. Guru sebagai subyek utama yang dapat membuat perubahan dalam diri siswa dan memungkinkan terciptanya suatu proses yang baik juga menarik yang dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Awal lahirnya disiplin dalam wujud kepatuhan yang sadar terhadap peraturan yang harus dilakukan kemudian diikuti dengan sikap, dan perilaku yang tegas dan tegar.





Gambar 2.1: Kerangka konseptual

